

# BAB I PENDAHULUAN

## 1.1 Latar Belakang

Pengetahuan adalah berbagai informasi yang telah dikombinasikan dengan pemahaman dan kemampuan untuk melakukan sesuatu yang lantas melekat di benak seseorang. Pada umumnya, pengetahuan memiliki kemampuan prediktif terhadap sesuatu sebagai hasil pengenalan atas suatu pola. Manusia memiliki berbagai pola dalam memahami sesuatu. Dari hasil pemahaman itulah akan melahirkan pengetahuan-pengetahuan baru yang akan membantu dalam berbagai hal. Akan tetapi pengetahuan tersebut akan sulit diinformasikan kembali apabila alat untuk berkomunikasi sendiri kurang memadai. Oleh karena itu berkembanglah berbagai media dalam menyampaikan informasi termasuk di dalamnya adalah bahasa.

Menurut John Bissell Carrol dalam bukunya yang berjudul *The Study of Language*, bahasa adalah sebuah kesatuan sistem berstruktural mengenai bunyi dan urutan bunyi bahasa yang sifatnya manasuka, yang digunakan digunakan dalam komunikasi oleh masyarakat dan yang secara tuntas memberi nama kepada benda-benda, peristiwa-peristiwa, dan proses-proses dalam lingkungan hidup manusia. Bahasa sendiri harus bisa dipahami oleh semua pihak dalam sebuah komunitas. Agar semua hal berupa rasa, ekspresi dan juga kebutuhan dapat dikunikan dengan baik.

Sejatinya bahasa tidak akan pernah bisa dihilangkan. Karena manusia sebagai makhluk sosial yang membutuhkan bahasa untuk tetap bisa berinteraksi dengan manusia lainnya. Di dalam era informasi, bahasa menjadi sesuatu takaran yang berperan menentukan berbagai hal. Sebagai contoh, peradaban bangsa akan ditentukan oleh kemajuan tingkat pemakaian bahasa dalam keanekaragaman kehidupan. Bahasa dapat berupa bahasa verbal dan bahasa nonverbal. Bahasa verbal, digunakan oleh manusia normal dan suasana normal pula, dengan menggunakan unsur kata-kata sebagai simbol secara lisan (oral). Bahasa nonverbal menggunakan isyarat, digunakan misalnya oleh peyandang disabilitas atau oleh orang normal pada situasi tertentu. Bahasa nonverbal biasa digunakan jika bahasa

verbal tidak begitu efektif. Bentuk bahasa nonverbal di antaranya adalah bahasa isyarat, ekspresi wajah, simbol, searagam, warna, dan berbagai bentuk visual lainnya. (Rahayu, 2007;6)

Bahasa juga digunakan sebagai sebuah alat pemersatu, khususnya di Indonesia. Sebagai alat pemersatu bangsa, bahasa Indonesia memungkinkan berbagai suku bangsa yang ada di Indonesia ini untuk mencapai keserasian hidup sebagai bangsa yang bersatu dengan tidak perlu meninggalkan identitas kesukuan dan kesetiaan kepada nilai-nilai sosial budaya serta latar belakang bahasa daerah yang bersangkutan. Dengan bahasa Indonesia, kita bahkan dapat meletakkan kepentingan nasional di atas kepentingan daerah, golongan, atau perseorangan.

Selain fungsinya sebagai bahasa yang digunakan secara nasional, bahasa Indonesia menyatakan dirinya sebagai bahasa negara yang mempunyai fungsi sebagai bahasa pengantar dalam dunia pendidikan. Terbukti sejak diproklamasikannya sebagai negara, bahasa Indonesia digunakan sebagai pengantar dalam dunia pendidikan menggantikan bahasa Belanda. Mulai dari jenjang Taman Kanak-kanak (TK) hingga perguruan tinggi. Pada kenyataannya ada beberapa problematika bahasa Indonesia walau sebagian besar rakyatnya mengecam bangku pendidikan. (Rahayu, 2007;9).

Seiring perkembangan zaman, terjadi evolusi di berbagai hal termasuk dalam berkomunikasi dan penggunaan bahasa. Hal ini ditujukan untuk memperluas kepentingan dalam hal berkomunikasi. Berbagai unsur lama yang tenggelam dan ada yang justru menggunakan unsur lama untuk konsep baru. Kembali lagi ke fungsi utama bahasa yaitu untuk berkomunikasi. Berkomunikasi berarti menyampaikan pesan kepada seseorang untuk direspon. Agar direspon sesuai dengan harapan, bahasa harus dipahami oleh kedua belah pihak. (Crystal, 2010).

Menurut Maya dan Riskha, (2016) dalam jurnal mereka yang berjudul “Wujud Imperatif Pragmatik Dalam Bahasa SMS Mahasiswa”, berkomunikasi adalah hubungan manusiawi, maka sudah seharusnya memperhatikan lawan bicara. Sikap berbahasa kepada teman sebaya tidak boleh dipergunakan juga pada orang tua, guru, dosen, atau orang yang usianya lebih tua. Selain itu kita harus memperhatikan tempat dan suasana berbahasa serta alat komunikasi pendukungnya. Dari segi alat komunikasi, perkembangan teknologi yang pesat

menyebabkan kita dapat berkomunikasi dengan begitu mudahnya, seperti dengan hadirnya telfon genggam. Tapi bukan berarti hal-hal yang menyangkut dalam tata cara atau etika berbahasa tidak diperhatikan. Balakangan hal tersebut sedikit dikesampingkan akibat dari evolusi, baik dari segi masyarakatnya, terlebih dari segi berbahasa.

Telfon genggam memiliki berbagai aplikasi pendukung untuk saling berkomunikasi, dan menjadi alat yang paling praktis untuk melakukan interaksi di masyarakat. Salah satu fungsi yang sering digunakan di telfon genggam adalah pesan singkat. Pesan singkat difungsikan sebagai layanan percakapan antara seorang pengguna dengan pengguna lainnya secara virtual. Seiring perkembangannya pesan singkat atau yang lebih dikenal dengan sebutan *short Message Service (SMS)* dikembangkan menjadi aplikasi *Chat* atau yang biasa disebut *instant messaging*. Dalam ranah *texting* atau pengiriman pesan singkat sendiri yang sebenarnya sangat penting dalam memperhatikan berbagai kaidah penggunaan bahasa. Terlepas dari hal memperhatikan bagaimana mekanika pesan singkat, saat ini masyarakat dapat menulis pesan singkat seperti bagaimana mereka berbicara secara langsung. Tapi hal itu bukan merupakan sebuah kemajuan, namun kemunduran yang signifikan. (McWhorter, 2010).

Seiring perkembangan zaman, SMS berevolusi kedalam bentuk lainnya. Terutama dari segi pengembangan. Saat ini hadir berbagai bentuk platform yang mendukung untuk berkomunikasi melalui pesan singkat. Sebut saja *WhatsApp*, *LINE*, *Apple Messenger*, dan lain-lain. Hingga pada akhirnya munculah sebutan *Instan Messaging*, yang ketika diartikan ke dalam bahasa Indonesia yaitu pesan singkat.

Pada pesan singkat tidak diikutsertakannya mimik, intonasi, dan juga terlalu banyaknya bahasa yang disingkat. Hal ini menyebabkan kesalahan persepsi ataupun asumsi oleh lawan bicara sehingga informasi yang ingin disampaikan tidak begitu efektif. Peristiwa yang sering terjadi dalam kehidupan sehari-hari banyak orang yang berbahasa secara bebas tanpa didasari pertimbangan kesantunan, terutama mahasiswa. Lain halnya jika pesan yang disampaikan santun dan jelas, tentu akan timbul penerimaan dan penghargaan dari lawan bicara. Kesepahaman akan timbul antara pembicara dan pendengar atau antara pembaca dengan penulis. Kehidupan

pun akan tenteram dan damai jika situasi berkomunikasi tercipta demikian. Tidak akan ada yang merasa tidak enak, tidak saling memaki, dan tidak saling menghina. (Maya & Riskha, 2016).

Fenomena yang muncul belakangan dalam penggunaan bahasa melalui pesan singkat seluler adalah gaya pesan singkat antara mahasiswa dan dosen di perguruan tinggi. Kehadiran teknologi memudahkan mahasiswa berinteraksi kepada dosen. Sayangnya, mahasiswa mengabaikan segi kesantunan berbahasa. Dalam pembahasan ini difokuskan pada bentuk tulisan pesan singkat pada ponsel yang dikirim dari mahasiswa kepada dosen dan sebaliknya. Keberadaan layanan pesan singkat ini memudahkan mahasiswa berinteraksi kepada dosen. Hanya patut diperhatikan dalam mengungkapkan satu maksud melalui sms yakni penggunaan bahasa yang baik, benar, dan tentu saja santun. Hal ini pula yang realitanya sering diabaikan mahasiswa ketika berkomunikasi dengan dosen.

Fenomena sosial ini semakin menarik ketika diimplementasikan ke dalam sebuah lirik lagu. Band indie asal Jakarta yaitu Barasuara melalui lagunya yang berjudul “Bahas Bahasa” mencoba mengangkat segelintir fenomena yang berkembang dimasyarakat, salah satunya adalah fenomena berbahasa. Hal ini ditegaskan oleh sang vokalis Iga Masaardi (2017) bahwa kesantunan dalam berbahasa sudah seharusnya diterapkan di kehidupan bermasyarakat agar tercipta sebuah harmoni di dalam kehidupan.

Lagu tersebut bercerita tentang bagaimana seharusnya etika dalam berbicara dan berbahasa dalam menyampaikan berbagai informasi. Sesuai dengan salah satu penggalan liriknya yang bertuliskan “lihat kau berbicara dengan siapa”, dapat diartikan bahwa masyarakat seharusnya bisa menerapkan kaidah dalam penggunaan bahasa itu sendiri sesuai dengan apa yang sebelumnya telah di sebutkan di atas. Namun dikarenakan lirik lagunya memakai bahasa metafora, pesan besar yang ingin disampaikan tidak begitu bisa dipahami oleh masyarakat.

Pesan dari fenomena tersebut sebenarnya bisa disampaikan dalam bentuk lain, seperti film. Film mengkomunikasikan informasi dan gagasan, dan menunjukkan tempat dan cara hidup yang mungkin tidak kita ketahui. Film memberi kita cara untuk melihat dan merasakan berbagai hal yang terjadi. Sebuah film membawa kita pada perjalanan, menawarkan pengalaman bermotif yang

melibatkan pikiran dan emosi. (Bordwell & Thompson, 2008;2). Film secara garis besar dapat terbagi menjadi dua jenis yaitu film non fiksi dan fiksi. Film fiksi merupakan film imajinatif dari pembuatnya. Film fiksi dikelompokkan dalam berbagai *genre* seperti, musikal, drama, horor, dan lain-lain. Film non fiksi atau lebih sering disebut film dokumenter adalah tentang mengungkapkan cerita melalui gambar dan pengalaman di kejadian nyata. (Pearson & Simpson, 2001:435).

Dalam merancang konsep penuturan film, dibutuhkan seorang sutradara untuk mengarahkan keseluruhan komponen dalam film. Sutradara meneliti sebuah gagasan dan kemudian mencari materi arsip, informan dan gambar untuk memajukan sebuah argumen, posisi atau sudut pandang. Model ruang etnografi digunakan sebagai salah satu pendekatan, di mana peserta masyarakat menjadi penulis dan bukan hanya subjek sejarah masyarakat. Sutradara juga mengkoordinasikan staf untuk membuat film tersebut. Meskipun otoritas sutradara tidak mutlak, sutradara biasanya dianggap orang yang paling bertanggung jawab atas tampilan akhir dari film tersebut. (Bordwell & Thompson, 2008).

Namun dalam hal ini terkadang film pada umumnya tidak dapat bisa diterima secara langsung di tengah-tengah masyarakat. Selain itu khusus untuk fenomena yang telah dibahas diatas, belum ada sutradara yang menggarap film dengan tema serupa. Namun ada beberapa film yang mengangkat fenomena sosial yang dijadikan bahan acuan pemikiran dalam perancangan film ini. Oleh karena itu dalam penulisan ini penulis tertarik untuk mengangkat tema komunikasi antara mahasiswa di dalam pesan antara mahasiswa dan dosen serta memposisikan diri sebagai sutradara.

## **1.2 Identifikasi Masalah**

Latar belakang yang sudah dipaparkan diatas, maka didapatkan identifikasi masalah sebagai berikut :

1. Pengetahuan yang sulit tersampaikan karena kurang memadainya alat komunikasi yang efektif.
2. Timbulnya problematika bahasa Indonesia walau sebagian besar rakyatnya mengecam bangku pendidikan.

3. Kaidah penggunaan bahasa dalam *Short Message Service* (SMS) sering dikesampingkan oleh mahasiswa.
4. Banyak orang yang berbahasa secara bebas tanpa didasari pertimbangan kesantunan, terutama mahasiswa terhadap orang yang lebih tua dalam ini adalah dosen.
5. Peranan sutradara sangat berpengaruh dalam pembuatan film pendek ini.

### **1.3 Ruang Lingkup**

Untuk memperjelas dan membatasi ruang lingkup masalah dalam pengkaryaan ini, maka penulis menjelaskan bahwa ruang lingkup masalah dalam pengkaryaan ini adalah:

#### **1.3.1 Apa**

Media yang digunakan untuk memberikan pemahaman mengenai penggunaan bahasa adalah film fiksi yang digabungkan dengan animasi sehingga berbagai kalangan dapat menikmatinya.

#### **1.3.2 Bagaimana**

Dalam perancangan film fiksi ini, penulis akan berperan sebagai sutradara dengan menggunakan teknik penyutradaraan dalam film fiksi.

#### **1.3.3 Siapa**

Target peserta atau penonton dari perancangan ini adalah masyarakat dengan rentang usia 18-24 tahun, di wilayah Bandung, terutama mahasiswa Universitas Telkom.

#### **1.3.4 Tempat**

Media film ini dikerjakan dan diperuntukkan untuk mahasiswa di Universitas Telkom dengan jurusan Desain Komunikasi Visual.

### 1.3.5 Kapan

Waktu perancangan film ini dimulai dari akhir tahun 2017 hingga akan selesai di pertengahan 2018

### 1.3.6 Mengapa

Untuk memberikan pemahaman mengenai pentingnya penggunaan Bahasa Indonesia melalui media film fiksi

## 1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi dan ruang lingkup di atas, maka rumusan masalah untuk perancangan ini adalah:

1. Bagaimana pengalaman mengenai etiket mahasiswa dan dosen berkomunikasi dalam pesan singkat dengan pendekatan fenomenologi?
2. Bagaimana penyutradaraan dalam film pendek *Rindu Aksara bersuara*?

## 1.5 Tujuan Perancangan

Berdasarkan permasalahan di atas maka tujuan yang ingin dicapai melalui perancangan ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk memahami pengalaman mengenai etiket mahasiswa dan dosen berkomunikasi dalam pesan singkat dengan pendekatan fenomenologi
2. Untuk menerapkan penyutradaraan dalam film pendek *Rindu Aksara bersuara*.

## 1.6 Manfaat Perancangan

Adapun manfaat yang diharapkan dari pengkaryaan ini adalah sebagai berikut:

### 1.6.1 Teoritis

Melalui perancangan film fiksi ini diharapkan nantinya akan menambah ilmu pengetahuan tentang penggunaan bahasa dan juga seberapa pentingnya pelestarian bahasa Indonesia itu sendiri. Sehingga berbagai permasalahan di masyarakat yang tercipta akibat kurangnya pemahaman tentang penggunaan bahasa dapat terselesaikan secara perlahan.

### 1.6.2 Praktis

Diharapkan film fiksi ini akan memberikan pemahaman lebih di masyarakat khususnya mahasiswa tentang pentingnya penggunaan bahasa di dalam kehidupan sosial bermasyarakat. Film ini juga menjadi sarana masyarakat dalam mengingat betapa pentingnya penggunaan bahasa dengan berbagai dampak yang ditimbulkannya.

## 1.7 Metode Perancangan

Dalam sebuah perancangan akan sangat dibutuhkan proses penelitian mendalam tentang berbagai data yang dijadikan dasar pemikiran konsep perancangan. Menurut Wilmer dan Dominick (Bajari, 2015), langkah-langkah utama dalam penelitian yang baku, akurat, dan bermakna, yakni menentukan teori, memilih konsep dan konstruk, serta mengukur variabel dan juga skala ukur.

Pada perancangan ini ada beberapa metode yang sebelumnya akan dilakukan oleh penulis. Seperti menentukan paradigma penelitian, metode penelitian, hingga metode pendekatan yang nantinya akan membantu perancangan karya. Penelitian adalah upaya pemecahan masalah yang dilakukan dengan metode ilmiah. Masalah merupakan awal dari penelitian dan hal vital untuk penelitian. Setelah ditemukan masalah, selanjutnya dengan metodologi penelitian, masalah tersebut akan mudah diselesaikan. Penyelesaian masalah penelitian pada tahap awal ditentukan oleh sebuah pradigma. Paradigma merupakan suatu cara pandang, cara memahami, cara menginterpretasi, suatu kerangka berfikir, dasar keyakinan yang memberikan arahan pada tindakan.

Paradigma yang digunakan oleh penulis adalah paradigma kualitatif. Dimana Dalam hal ini paradigma kualitatif memiliki interpretasi akan sebuah kejadian di lapangan dilihat dari berbagai sisi sehingga tidak memunculkan sebuah pemahaman yang berbeda dengan kenyataannya. Dari sebuah paradigma akan muncul metode penelitian untuk membantu menjawab permasalahan yang muncul.

Dalam hal ini penulis menggunakan ilmu fenomenologi sebagai metode penelitian. Fenomenologi merupakan upaya pemberangkatan dari metode ilmiah yang berasumsi bahwa eksistensi suatu realitas tidak orang ketahui dalam

pengalaman biasa. Fenomenologi membuat pengalaman dihayati secara aktual sebagai data dasar suatu realitas. Fenomenologi juga mempelajari dan melukiskan ciri-ciri intrinsik dari gejala sebagaimana gejala itu menyingkapkan dirinya pada kesadaran. Metode yang digunakan adalah deskriptif, dan bertujuan mengungkap intensionalitas, kesadaran, dan dunia kehidupan (Bagus, 2002:236).

Dikarenakan keterkaitan fenomena dan juga metode yang digunakan, oleh karena itu sebagai pendekatan, penulis menggunakan pendekatan yang sama dengan metode penelitian yaitu pendekatan fenomenologi.

### 1.7.1 Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode fenomenologi sebagai dasar penelitian. Oleh karena itu teknik pengumpulan data utama dalam studi fenomenologi adalah wawancara mendalam dengan subjek penelitian. Untuk memperoleh hasil wawancara yang utuh, maka wawancara itu harus direkam. Kelengkapan data dapat dipersalam dengan teknik lain, seperti observasi, partisipan, studi pustaka, dan lain-lain.

Tujuan dari metode ini adalah untuk pengolahan data yang di dapatkan dengan cara sebagai berikut:

#### 1. Observasi

Merupakan teknik pengumpulan data, dimana peneliti melakukan pengamatan secara langsung ke objek penelitian. Melakukan observasi langsung terhadap mahasiswa dan dosen di Universitas Telkom dengan jurusan Desain Komunikasi Visual.

#### 2. Wawancara

Wawancara atau interview merupakan teknik memperoleh data dengan cara berhadapan langsung dan bertanya secara langsung kepada narasumber. Berdasarkan pernyataan tersebut maka penulis membutuhkan data wawancara dengan tujuan membahas tentang penggunaan bahasa dan kaidahnya kepada:

- a. Mahasiswa Universitas di Kota Bandung
- b. Dosen Universitas di Kota Bandung
- c. Balai Bahasa Jawa Barat
- d. Komunitas Fakta Bahasa
- e. Ahli psikologi remaja

- f. Pakar Bahasa Indonesia
- g. Iga Massardi selaku vokalis band Barasuara dan penulis lirik lagu “Bahasa Bahasa”.

### 3. Studi Pustaka

Kajian pustaka adalah penelaahan terhadap bahan bacaan yang secara khusus berkaitan dengan objek penelitian yang pada umumnya berbentuk buku, makalah, skripsi, tesis, dan disertasi baik yang sudah maupun yang belum diterbitkan. Untuk mendukung perancangan maka studi pustaka yang akan diteliti berkisar tentang sejarah bahasa Indonesia, perkembangan bahasa, psikologi remaja, sosiolinguistik, dan penyutradaraan dalam film fiksi, Hal ini ditujukan agar keakuratan data dapat dibuktikan.

#### 1.7.2 Analisis Data

Pada jurnal Pendekatan Fenomenologi : Pengantar Praktik Penelitian dalam Ilmu Sosial dan Komunikasi oleh O.Hasbiansyah terdapat prosedur penting dalam melaksanakan studi fenomenologis, sebagai hasil adaptasi dari pemikiran Stevick, Colaizzi, dan Keen. Metode analisis tersebut adalah sebagai berikut:

1. Menetapkan fenomena yang akan diteliti. Penulis berusaha memahami perspektif filosofis di balik pendekatan yang digunakan, terutama konsep mengenai kajian bagaimana orang mengalami sebuah fenomena. Penulis menetapkan fenomena yang hendak dikaji melalui para informan.
2. Menyusun daftar pertanyaan. Penulis menuliskan pertanyaan penelitian yang mengungkap makna pengalaman bagi para individu serta menanyakan kepada mereka untuk menguraikan pengalaman penting setiap harinya.
3. Pengumpulan data. Penulis mengumpulkan data dari individu yang mengalami fenomena yang diteliti.
4. Analisis data penulis melakukan analisis data fenomenologis sebagai berikut :
  - a. Tahap awal. Penulis mendeskripsikan sepenuhnya fenomena yang dialami subjek penelitian. Seluruh rekaman hasil wawancara mendalam dengan subjek penelitian ditranskripsikan ke dalam bahasa tulisan.

- b. Tahap *Horizontalization*. Dari hasil transkripsi peneliti menginventarisasi pertanyaan-pertanyaan penting yang relevan dengan topik. Pada topik ini, penulis harus bersabar untuk menunda penilaian. Artinya, unsur subjektivitasnya jangan mencampuri upaya merinci *point-point* penting, sebagai data penelitian, yang diperoleh dari hasil wawancara.
  - c. Tahap *cluster of meaning*, selanjutnya penulis mengklasifikasikan pertanyaan-pertanyaan tadi kedalam tema-tema atau unti-unit makna, serta menyisahkan pernyataan yang tumpang tindih atau berulang-ulang. Pada tahap ini, dilakukan: (a) *Textural description*, penulis menuliskan apa yang dialami, yakni deskripsi tentang apa yang dilakukan individu; (b) *Structural description*, penulis menuliskan bagaimana fenomena itu dialami oleh para individu.
5. Tahap deskripsi esensi. Peneliti mengkonstruksi (membangun) deskripsi menyeluruh mengenai makna dan esensi pengalaman subjek.
  6. Penulis melaporkan hasil penelitiannya.

### 1.7.3 Sistematika Perancangan

Berikut ini adalah tahapan dalam memulai proses perancangan :

#### 1. Pra Produksi

Pada perancangan ini, peneliti akan memulai proses pra produksi dengan menentukan konsep ataupun gambaran secara besar bagaimana nantinya karya film fiksi ini akan dikerjakan. Lalu pencarian ide serta gagasan kreatif dan juga melakukan riset berdasarkan informasi yang tepat terhadap fenomena yang diambil. Serta perencanaan dalam membuat statement, treatment, narasumber, crew, dan konsep visual.

#### 2. Produksi

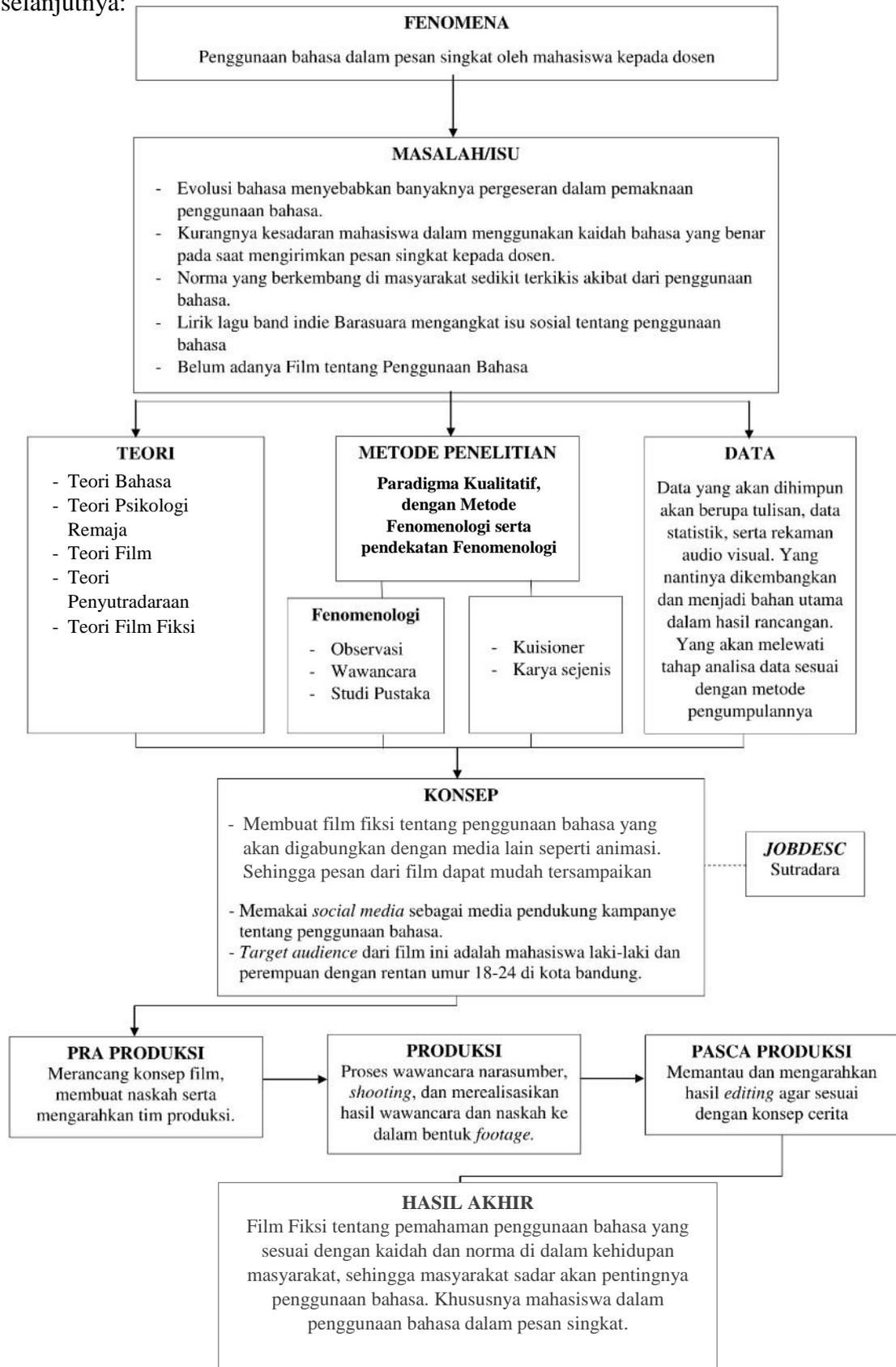
Pada tahap produksi film fiksi, peneliti melaksanakan proses *shooting* berdasarkan naskah yang sebelumnya sudah dikerjakan.

#### 3. Pasca Produksi

Peneliti melakukan evaluasi materi editing yang telah dikerjakan oleh *Editor* hingga proses *editing* selesai.

## 1.8 Kerangka Perancangan

Berikut adalah kerangka perancangan dalam penulisan ini, dilampirkan di halaman selanjutnya:



Bagan 1.8.1 Kerangka Perancangan

Sumber: Data Pribadi, 2018

## **1.9 Pembabakan**

Dalam penulisan, dibutuhkan gambaran singkat tiap bab agar perancangan identitas yang ditulis lebih terperinci dan memudahkan dalam menguraikan masing-masing bab. Bab-bab tersebut adalah :

### **a. BAB I Pendahuluan**

Pada bab pertama terdapat penjelasan mengenai permasalahan, tujuan, dan manfaat penelitian tentang penggunaan bahasa dalam pesan singkat oleh mahasiswa kepada dosen. Serta terdapat penjelasan mengenai metode yang digunakan untuk pengumpulan data dan analisis data tentang penggunaan bahasa.

### **b. BAB II Landasan Teori**

Pada bab kedua adalah landasan teori yang digunakan untuk pengumpulan data serta perancangan karya. Landasan teori juga difungsikan sebagai teori untuk menganalisa data nantinya pada BAB III. Penggunaan landasan teori tersebut akan berhubungan dengan fenomena dan ruang lingkup yang akan menjadi pondasi perancangan film fiksi.

### **c. BAB III Uraian Data dan Analisis**

Bab tiga berisi data-data yang telah didapat berdasarkan metode yang digunakan untuk mencari data sehingga data mengenai penggunaan bahasa dari penelitian yang dilakukan oleh penulis dapat dipertanggung jawabkan dengan adanya fakta.

### **d. BAB IV Konsep dan Hasil Perancangan**

Bab ke empat menjelaskan tentang konsep perancangan yang memaparkan hal yang berkaitan dengan pesan, visual dan media berdasarkan dengan *audiance*. Dan terdapat penjelasan tentang pertanggungjawaban karya atas fenomena penggunaan bahasa dalam pesan singkat oleh mahasiswa kepada dosen.

### **e. BAB V Kesimpulan**

Pada bab lima, terdapat kesimpulan yang berkaitan dengan penelitian dan penulisan. Serta terdapat saran yang diharapkan mampu memberikan perubahan yang lebih baik pada segi penelitian maupun dari segi penulisan tentang penggunaan bahasa.